

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1. Catatan Pembuka

Penelitian ini berbasis pada model *encoding-decoding* Stuart Hall yang berpatokan pada struktur kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis dalam analisis penerimaan. Pada bab III ini akan berisi tentang proses *encoding* dan *decoding* dalam film Athirah.

Bab III ini akan dibagi dalam beberapa sub-bab. **Pertama**, peneliti akan membahas analisis *encoding* terhadap film Athirah yang nantinya akan dibagi kepada beberapa sub-bab. *Encoding* berisi tentang apa saja makna atau simbol yang terdapat dalam film Athirah, maka *encoding* menjadi langkah penting. **Kedua**, peneliti akan membahas analisis *decoding* terhadap film Athirah yang nantinya akan dibagi kedalam beberapa sub-bab. *Decoding* berisi tentang pemaparan data yang telah diberikan informan kepada peneliti. **Ketiga**, peneliti melakukan analisis posisi hipotekal informan dalam memaknai poligami dalam film Athirah menggunakan model analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. **Keempat**, peneliti akan merangkum hasil temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini melalui catatan penutup.

3.2. Analisis *Encoding* dalam Film Athirah

Dalam analisis *encoding-decoding* Stuart Hall terdapat tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis. Dalam proses *encoding* peneliti menjabarkan tentang tanda atau simbol yang disampaikan oleh *encoder*.

Melalui proses ini konten dapat diungkap untuk kemudian diterjemahkan maknanya. Penting diketahui bahwa simbol tidak hanya berisi isu utama dari sebuah permasalahan, namun juga terdapat faktor-faktor lain yang terkait dengan proses terciptanya makna tersebut.

3.2.1. Kerangka Pengetahuan

Film Athirah pertama kali rilis pada tanggal 29 September 2016, film tersebut disutradarai oleh Mohammad Rivai Riza atau yang biasa kita kenal sebagai Riri Riza. Pria yang tahun ini menginjak umur 48 tahun, memulai debutnya menjadi sutradara pada tahun 1995, ia pertama kali menyutradarai dua episode dari seri dokumenter; Anak Seribu Pulau. Tidak hanya film Athirah yang sukses meraih beberapa penghargaan bergengsi serta ikut serta dalam festival film internasional, karya Riri Riza yang sangat dikenal di dunia per-filman Indonesia antara lain yaitu Petualangan Sherina, Laskar Pelangi, serta Ada Apa dengan Cinta 2.

Film Athirah memiliki genre drama biopik, bercerita mengenai Ibunda Jusuf Kalla yang di poligami oleh suaminya. Film Athirah diangkat langsung berdasarkan novel karya Alberthei Endah dengan judul yang sama yaitu "Athirah". Walaupun film Athirah menampilkan praktek poligami yang pada realitanya mengalami banyak pro-kontra, namun Athirah digambarkan merupakan sosok kuat dan tegar, sama sekali tidak terlihat menye-menyé. Hal ini diperkuat dengan ungkapan yang tertulis di novel Athirah pada situs *hipwee.com*:

“Laki-laki memang tak sepenuhnya bisa diyakini. Cinta yang sangat kuat dengan fondasi yang kukuh di awal tak menjamin munculnya kesetiaan yang abadi. Setiap perempuan boleh angkuh memutuskan kepada siapa cinta dan kepercayaan hendak diberikan.” (Novel Athirah).” (Diakses pada 29 September 2019 pada pukul 22:58 WIB)

Keluarga dapat menjadi tempat belajar paling utama sebelum ke bangku sekolah, sehingga sebagai orang tua baiknya memberikan edukasi yang baik agar sang anak dapat memiliki norma sosial yang baik pula.

Poligami tidak hanya berdampak kepada masing-masing istri, namun juga kepada anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Mudhofar Badri mengungkapkan temuan yang memprihatinkan, bahwa perkawinan poligami menimbulkan beban psikologis yang berat bagi anak-anak. Timbul rasa minder dan menghindar bergaul dengan teman sebayanya dan bahkan bagi anak perempuan biasanya sulit bergaul dengan teman laki-lakinya. Hal tersebut akan berdampak pada psikologis anak yang kemudian berdampak pula pada cara berpikrnya kelak (Wardani & Hasanah, 2015).

Dalam film Athirah kita dapat melihat bagaimana ketegaran seorang Ibu menghadapi kenyataan di poligami secara diam-diam, yang akhirnya anak-anaknya pun bisa tegar dalam menghadapi kenyataan tersebut. Riri Riza sebagai sutradara film tersebut juga memberikan pendapat terhadap bagaimana Athirah menghadapi kenyataan, seperti yang tercantum dalam *hot.detik.com*:

“Cerita yang saya rasa penting karena keluarga bisa menjadi pertahanan atau tempat belajar paling kuat. Bicara pendidikan dan masa depan semua berasal dari rumah.” (Diakses pada 29 September pukul 23:06 WIB)

3.2.2. Hubungan Produksi

Riri Riza bukanlah sosok tunggal dalam terciptanya film Athirah. Ia ditemani oleh Salman Aristo dalam penulisan naskah film Athirah. Disamping itu, Riri Riza juga bekerja sama dengan Mira Lesmana sebagai produser serta kru lainnya yang ikut serta dalam penggarapan film bertema poligami ini.

Salman Aristo sendiri merupakan penulis sekaligus sutradara, dan produser yang sudah terjun kedalam dunia film di Indonesia sejak tahun 2003. Lewat karya nya seperti dalam Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta, Garuda di Dadaku, Salman Aristo mendapat penghargaan pada Piala Citra untuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik tahun 2016.

Disamping Salma Aristo, Riri Riza juga ditemani oleh seorang produser yang termasuk kedalam tokoh sineas yang “menghidupkan kembali” dunia perfilman di Indonesia, ia adalah Mira Lesmana. Sukses dengan Ada Apa Dengan Cinta 2, Athirah merupakan film ke-16 hasil kerja sama Riri dan Mira.

Perempuan lulusan Institut Kesenian Jakarta ini memulai karirnya dalam dunia film pada tahun 2000-an. Sebelum akhirnya memilih berkaris sendiri, Mira Lesmana sempat menjadi co-produser dalam film yang berjudul Ceh Kucak Gayo pada 1995, kemudia ia akhirnya mendirikan Miles Productions yang saat ini lebih dikenal dengan Miles Films.

Sementara itu, Athirah merupakan film bertema poligami pertama yang digarap oleh Riri Riza. Sebelumnya, ia belum pernah membuat film bertema poligami. Pemilihan kisah ini untuk di film kan yang bertema poligami ini diakui

Riri Riza terkait dengan relevansinya dengan potret keluarga yang saat ini sering terjadi.

Berhubung setting lokasi dan juga kisah yang ditawarkan ini adalah Sulawesi Selatan, maka Athirah juga mengambil lokasi di Sulawesi Selatan, persisnya di kota Makassar, Sengkang, dan Parepare. Riri Riza sendiri memiliki darah keturunan Bugis, maka dari itu Bugis Makassar dalam film Athirah tidak hanya menjadi latar lokasi film, namun juga unsur intim yang melekat pada film nya.

Sosok menarik lainnya adalah pemilihan karakter utama sebagai sosok Athirah yaitu Cut Mini. Cut Mini mengatakan bahwa ia merasa peran sebagai Athirah ini sangat berat. Seperti yang ia ucapkan pada *kanlagi.com*:

“Aku saja yang memerankannya merasa berat, apalagi ibu Athirah yang menjalaninya.” (Diakses pada 30 September 2019 pada pukul 12:07 WIB)

Adanya dua aktor beda generasi antara Cut Mini dengan Chirstioffer Nelwan ini menjadi dua peran penting di dalam pembuatan film. Tentu hal ini tidak mudah untuk mereka, Christoffer merasakan bahwa tantangan terbesarnya adalah membangun *chemistry* dengan Cut Mini, se olah-olah mempunyai kedekatan yang nyata antara ibu dan anaknya. Film garapan Riri Riza ini memang menitikberatkan pada drama kehidupan keluarga Athirah yang dekat dengan realita.

3.2.3. Infrastruktur Teknis

Infrastruktur teknis termasuk dalam kreativitas produksi saat penggarapan film. Hal tersebut meliputi penataan cahaya, teknik pengambilan gambar, musik, *colour palatte* pada *art*, dan lainnya. Dalam infrastruktur teknis, segala hal yang

berkaitan dengan produksi turut mendukung isi konten dan dan pembentukan makna melalui simbol-simbol tertentu yang telah disajikan. Semua aspek tersebut akan membantu peneliti dalam menerjemahkan makna yang ingin disampaikan dalam film Athirah.

Penelitian ini akan fokus kepada praktek poligami yang disajikan dalam film Athirah. Praktek poligami pada film ini ditunjukkan secara langsung dan nyata, sehingga peneliti atau pun penonton dapat dengan mudah melihat praktek poligami pada film Athirah. Selanjutnya peneliti akan melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis dalam film ini ke dalam dua bagian, yaitu poligami dalam film Athirah, dan sosok Athirah dalam menghadapi Poligami.

1. Poligami dalam film Athirah

Poligami dalam film Athirah didukung oleh beberapa adegan yang membentuk konflik yang disajikan pada film tersebut. Pernikahan Athirah dengan Puang Aji terganggu karna hadirnya wanita ketiga, tanpa sepengetahuan Athirah.

Athirah awalnya tidak mengetahui jika suaminya menikah lagi, namun ia akhirnya curiga kepada suaminya karna beberapa hal. Menurut Riri Riza, di era 1950-an pada saat itu, fenomena laki-laki beristri menikahi perempuan lain bukan menjadi hal yang aneh di Sulawesi Selatan.

Gambar 3.1 Athirah menunggu Puang Aji



Pada gambar 3.1 bercerita mengenai Athirah dan anak-anaknya menunggu Puang Aji untuk makan malam bersama. Kecurigaan Athirah bermula ketika ia menemukan minyak rambut baru milik suaminya di kamarnya. Kemudian kecurigaannya berlanjut ketika Puang Aji mulai jarang pulang, padahal keluarga tersebut terbiasa untuk makan malam bersama sambil mengobrol untuk mempererat hubungan antara suami dengan istri, serta anak dengan orang tua.

Gambar 3.2 Athira bertemu Gusti



Selanjutnya Athirah mencari tahu kebenaran mengenai suaminya, namun hasilnya nihil. Sampai suatu hari keluarganya menjadi bahan omongan orang lain dan tetangga nya, berita bahwa Puang Aji akan menikah lagi sudah tersebar dan sudah sampai telinga Athirah. Kemudian Athirah mencoba memastikan kebenaran berita tersebut lewat kenalannya, Gusti. Gambar 3.2 menceritakan ketika Athirah mengundang Gusti kerumahnya, dengan tujuan menanyakan kebenaran berita tersebut. Awalnya Gusti seperti enggan untuk memberi tahu, sampai Athirah menanyakan mengenai kapan resepsi pernikahan Puang Aji dengan calon istri baru nya, dan Gusti dengan berat hati berkata “malam ini”.

Gambar 3.3 Puang Aji bersama istri kedua



Gambar 3.4 Ucu melihat Puang Aji bersama wanita lain



Gambar 3.5 Athirah melihat Puang Aji bersama istri kedua



Pada gambar diatas menggambarkan dengan jelas poligami yang ada dalam film Athirah. Gambar diatas menjelaskan tentang Athirah yang datang ke undangan pernikahan setempat bersama Ucu, karna yang ia tahu adalah Puang Aji sedang sibuk bekerja di kota. Kemudian pada gambar 3.1 diatas bercerita mengenai Puang Aji yang justru datang

ke undangan pernikahan yang sama, namun ia datang bersama istri kedua nya. Kemudian pada gambar 3.2, Ucu yang pertama kali melihat Puang Aji bersama wanita lain, serta ini pertama kali nya melihat Ayah nya sendiri bersama wanita lain selain Ibu nya. Gambar 3.3 menceritakan tentang Ucu yang ingin segera pulang kerumah bersama Ibu nya, namun ia tidak mau memberitahu alasan nya kepada Athirah. Niat Ucu untuk tidak membuat Ibu nya sakit hati dengan melihat Puang Aji bersama wanita lain terlambat, karna Athirah terlajur melihat kejadian tersebut.

2. Penerimaan Terhadap Sosok Athirah Menghadapi Poligami

Masalah poligami dalam film Athirah merupakan konflik yang rumit, dimana Athirah dihadapkan pada pilihan yang sulit, yaitu bertahan bersama suaminya demi keutuhan keluarga atau mandiri bersama anak-anaknya. Film Athirah dibuka dengan penggambaran kondisi rumah tangga yang nyaris sempurna. Di Makassar, mereka membangun bisnis keluarga dari nol hingga sukses, dengan kegigihan Puang Aji dan ketekunan Athirah.

Gambar 3.6 kondisi Athirah



Pada gambar 3.5 merupakan gambaran ekspresi ketegaran Athirah ketika pertama kali mengetahui bahwa dirinya di poligami. Pada *scene* tersebut tidak menampilkan emosi Athirah yang meluap, namun justru menampilkan kekecewaan terhadap tindakan suaminya yang menikah lagi tanpa ijin darinya.

Gambar 3.7 Athirah memilih mandiri



Setelah ia mengetahui bahwa suaminya beristri lagi, ia merasakan keresahan tentang keharmonisan keluarganya. Tidak hanya ia yang kehilangan sosok suaminya, namun anak-anaknya juga sedikit demi sedikit kehilangan sosok ayah yang sudah mulai jarang berinteraksi karna jarang pulang kerumah. Ditengah keresahannya, ibu nya; Mak Kerah memberikan semangat untuk menjadi perempuan mandiri, hingga akhirnya ia menentukan untuk memulai bisnis sarung khas Bugis Makassar.

Gambar 3.8 dan Gambar 3.9 bisnis Athirah



Berawal dari bisnis kecil-kecil an yang hanya di pasarkan kepada tetangga dan lingkungan sekitarnya, karna ketekunan dan kegigihan Athirah, bisnis sarungnya semakin berkembang. Sampai akhirnya Athirah bisa membiyai anak-anaknya sendiri dari hasil bisnis sarung yang ia tekuni.

Gambar 3.10 Athirah membantu suaminya



Diakhir cerita, diceritakan bahwa pada saat itu terjadi krisis ekonomi besar-besaran. Bisnis Puang Aji pun terkena dampaknya, dimana penjualannya semakin hari semakin menurun hingga akhirnya bisnisnya rempah nya pailit dan hampir bangkrut. Disini lah digambarkan ketegaran

Athirah, ketika ia masih berusaha untuk menjadi istri yang berbakti. Ia memberikan semua perhiasan simpanannya, hasil dari berjualan sarung kepada Puang Aji, untuk membantu bisnisnya. Setelah kejadian itu, Athirah pun memilih untuk berpisah dengan Puang Aji, untuk kemudian ia melanjutkan bisnis sarungnya bersama kelima anaknya.

3.3. Analisis *Decoding* dalam film Athirah

Penelitian ini berusaha mencari tahu posisi *decoding* informan atas pemaknaan praktek poligami yang terdapat dalam film Athirah, bagaimana informan melakukan penerjemahan atas simbol yang sudah di *encoding* kan. Pada analisis *decoding* ini, peneliti akan memaparkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dua komunitas, dimana pada masing-masing komunitas terdapat tiga informan.

3.3.1. Kerangka Pengetahuan Informan

Untuk meneliti penerimaan penonton terhadap poligami dalam film Athirah, maka pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari tiga orang informan yang berasal dari komunitas YukNgaji serta tiga orang informan lainnya yang berasal dari JOSS, masing-masing berasal dari regional Jogjakarta:

Tabel 3.2 profil informan YukNgaji regional Jogjakarta

No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1	Aprilia Sazila	23 Tahun	S1 Ilmu Komunikasi Universitas	Reporter Majelis Diktilitbang PPM	Perempuan

			Muhammadiyah Yogyakarta		
2	Cica Miranda	21 Tahun	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Karyawan PT. Vads Indonesia	Perempuan
3	Citra	23 Tahun	S1	Guru	Perempuan

Tabel 3.3 profil Informan JOSS Jogjakarta

No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1	Ania Muthia	22 Tahun	SMA	Mahasiswi Paikologi Universitas Islam Indonesia	Perempuan
2	Siti Wahida	22 Tahun	SMA	Mahasiswi Ekonomi Universitas Islam Indonesia	Perempuan
3	Septian Cahyo	24 Tahun	D3	Wirausaha	Laki-laki

3.3.2. Kerangka Pengetahuan Khalayak

Tidak hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi kerangka pengetahuan khalayak, namun faktor eksternal juga mempengaruhi proses *encoding*, serta bagaimana proses *decoding* khalayak terbentuk seputar tindak poligami yang terdapat dalam film Athirah. Kerangka pengetahuan ini akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana khalayak yang bersangkutan mulai menonton, menerima, hingga memaknai poligami dalam film Athirah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan mulai menguraikan kerangka pengetahuan dari masing-masing informan. **Pertama**, informan bernama Aprilia Sazila atau yang biasa dipanggil April, merupakan wanita berusia 23 Tahun, mengaku jarang menonton film. Adapun beberapa film yang ia tonton merupakan film dengan genre yang menyangkut dengan politik dan Agama. Ia mengaku lebih sering menonton film dengan genre tersebut karna memang ketertarikannya akan dua hal tersebut. Alasan ini lah yang membuat April belum menonton film Athirah, walaupun ia tahu film Athirah serta mengetahui film tersebut bercerita tentang poligami, namun ia merasa kurang tertarik dengan genre serta alur film tersebut. Informasi yang peneliti dapatkan dari segi kerangka pengetahuan April ialah ia tidak menolak poligami.

April menjelaskan bahwa poligami telah dituliskan dalam Al-Qur'an, walaupun memang tidak ada kewajiban atau larangan dalam menjalankannya, namun sudah dijelaskan batasan-batasan jika seorang laki-laki ingin menjalankan poligami. April menjelaskan bahwa menurutnya, segala hal yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang baik, dan memiliki tujuan yang baik pula untuk umat-Nya, termasuk mengenai poligami. Menurut yang ia pelajari dalam

komunitas YukNgaji, serta dari literatur bacaan lainnya, pada zaman dahulu, praktek poligami dilakukan untuk membantu perempuan yang kurang beruntung, kesulitan secara ekonomi, serta ditinggal meninggal suami saat di medan perang. Praktek poligami dilakukan karna ingin membantu perempuan tersebut, serta mengangkat derajatnya.

Secara pengetahuan, April memiliki pemahaman tersendiri mengenai poligami. Ia memahami dan percaya bahwa poligami jika dilakukan oleh laki-laki yang memiliki tujuan seperti saat zaman Rasulullah SAW, maka dalam praktek poligami tersebut tidak akan ada yang dirugikan baik secara kebutuhan duniawi atau akhirat. Namun pada kenyataannya, saat ini menurutnya di Indonesia poligami malah dijadikan ajang “menambah istri” untuk kepentingan diri si laki-laki. Jika ada orang lain yang melakukannya, April menganggap bahwa mereka sudah paham tentang kewajiban dan hak yang harus dijalankan, serta memiliki ilmu yang dalam mengenai ajaran Agama Islam karna bisa ikhlas menerima segala kondisi.

Dari kerangka pengetahuan April, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ia sebagai perempuan tidak kontra terhadap poligami, namun ia mengaku belum siap jika suatu saat akan menjalankan praktek tersebut.

Kedua, Cica Miranda merupakan perempuan yang pada bulan Mei 2019 lalu berhasil wisuda dari jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini Cica berusia 21 Tahun, dan merupakan karyawan pada PT.Vads Indonesia. Cica mengatakan ia termasuk sering menonton film. Genre yang paling sering ia tonton adalah genre horror. Ia mengaku menyukai genre horror, khususnya film produksi luar negeri, karna menurutnya film ber-genre horror

produksi dalam negeri saat ini hanya beberapa yang benar-benar bagus, dalam artian dari segi cerita, pengambilan gambar, serta tidak adanya unsur SARA dalam film tersebut.

Dari penjelasan Cica, ia mengatakan bahwa ia mengikuti komunitas YukNgaji sejak tahun 2017. Menurutnya setelah mengikuti YukNgaji, ia merasa pandangannya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan Agama Islam semakin terbuka.

Berdasarkan kerangka pengetahuan inroman yang telah didapatkan, peneliti menemukan hal menarik, yaitu Cica memiliki pengalaman yang berkaitan dengan poligami, dimana hal tersebut terjadi pada lingkungan disekitar tempat tinggal nya. Menurut pengalamannya, beberapa dari orang di lingkungannya yang melakukan praktek poligami namun tidak mau disebut melakukan praktek poligami, namun mereka lebih suka disebut “ber-istri dua”.

Cica mengatakan dari fenomena tersebut, se olah-olah poligami hanya sebutan jika dilakukan oleh orang-orang yang paham Agama Islam. Padahal tidak ada perbedaan antara poligami dengan sebutan ber-istri lebih dari dua atau lebih.

Ia mengaku tidak masalah akan hal tersebut, dan tidak terganggu jika ada orang-orang di lingkungan sekitarnya melakukan praktek poligami. Cica sendiri tidak menolak poligami, karna menurutnya saat ini praktek poligami merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh orang-orang kita. Hanya saja terkadang, ia menyayangkan pemahaman orang-orang yang salah mengenai poligami.

Ia menjelaskan lagi walaupun ia tidak menolak poligami, namun sebagai perempuan ia merasa belum siap jika dalam posisi tersebut. Ia mengatakan bahwa

untuk mencapai tingkatan ikhlas untuk di madu, adalah hal yang menurutnya sangat sulit. Cica mengatakan bahwa jika ia dalam posisi yang dipoligami, ia tidak yakin jika akan ikhlas dan siap berbagi suami, perasaan, dan kasih sayang kepada perempuan lain.

Menurutnya dalam film Athirah menampilkan poligami yang tidak sesuai syariat Agama Islam. Karna pada film tersebut menampilkan poligami yang tidak meminta izin dari istri pertama, dan menurutnya hal tersebut sudah termasuk mendzolimi istri pertama. Seandainya poligami sesuai syariat Islam, maka tidak adanya pihak yang dirugikan karna memang tujuannya untuk mensejahterakan.

Ketiga, informan kali ini bernama Citra. Ia merupakan perempuan berusia 23 tahun yang saat ini sibuk bekerja. Perempuan kelulusan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini sudah satu tahun mengikuti komunitas YukNgaji.

Ia mengatakan saat ini banyak film maker yang memiliki ide *out of the box*, menurut yang ia ketahui saat ini sudah banyak tema mengenai film. Banyak genre film yang memiliki makna atau pesan bagus yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Tidak hanya perkembangan film layar lebar yang semakin maju, namun film pendek karya anak bangsa juga semakin laris di ajang festival, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Saat ini film dengan tema poligami yang pernah ia tonton adalah Ayat-Ayat Cinta, serta Surga yang Tak Dirindukan. Film bertema poligami bukanlah genre film favoritnya, sehingga ia jarang menonton film dengan tema tersebut.

Keempat, informan kali ini bernama Anis Muthia. Muthia merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari Kroya. Muthia mengaku lebih menyukai film ber-genre *action* karena menurutnya film genre tersebut lebih menantang untuk ditonton. Ia mengatakan ia pernah menonton film Athirah, namun tidak secara keseluruhan.

Menurutnya film Athirah menampilkan sisi poligami yang saat ini sedang marak terjadi di Indonesia. Dimana dalam film tersebut menampilkan poligami yang bisa dikatakan menyimpang.

Menurutnya, saat ini poligami dianggap negatif karena media di Indonesia juga hanya menampilkan berdasarkan dari satu sudut pandang. Seandainya tema poligami yang diadaptasi kedalam film, menampilkan poligami yang sesuai syariat Islam, maka penonton juga akan ter-edukasi dan memberikan stigma positif mengenai poligami.

Muthia mengatakan untuk pribadinya dia mengaku kontra untuk poligami, karena ia mengaku belum siap dari segala aspek. Tapi jika orang lain ada yang melakukan praktik poligami, maka ia setuju saja. Karena menurutnya orang-orang yang melakukan praktek poligami pasti sudah tau dan sudah siap dengan segala resiko yang akan diterimanya.

Kelima, Siti Wahida merupakan perempuan berusia 22 tahun yang saat ini masih menjadi mahasiswa aktif ekonomi Universitas Islam Indonesia. Ia mengaku dalam sebulan ia bisa menonton film sebanyak empat kali, tergantung dari berapa banyak film yang sedang diputar di bioskop dan waktu luang yang tersedia. Tidak hanya menonton di bioskop, ia juga sering menonton *streaming online* di situs yang

tersedia di internet. Wahida mengatakan ia paling menyukai film ber-*genre action*. Wahida mengatakan ia jarang menonton film dengan tema poligami.

Secara garis besar Wahida mengetahui bagaimana alur cerita Film Athirah, walaupun ia baru pernah menonton trailernya saja. Ia mengatakan mengetahui film Athirah berdasarkan cerita teman nya. Kesan yang ia dapat dari film Athirah ia mengagumi sosok Athirah, bagaimana sosok Athirah menghadapi suami nya, perjuangannya untuk mandiri, dan menahan emosi dan sakit hatinya kepada sosok suaminya.

Ia mengatakan bahwa tetangga disekitar rumahnya ada yang menjalankan poligami, dan menurut yang ia lihat, keluarga tersebut terlihat bahagia. Dari informasi yang Wahida dapat, bahwa istri pertama yang memperbolehkan suaminya untuk memiliki istri lagi.

Menurutnya poligami merupakan hak individu, serta bagaimana kita memandang poligami sendiri juga merupakan hak setiap individu dan bersifat privasi. Ia sendiri tidak bisa menentang poligami karna sudah tertulis di Al-Qur'an, namun ia menentang poligami jika dengan tujuan yang menyimpang. Seperti saat ini banyak dari laki-laki yang sudah memiliki istri yang cukup, namun ia memiliki istri lainnya yang lebih cantik dan muda. Seharusnya, poligami yang baik adalah dengan tujuan membantu dan mensejahterakan perempuan.

Wahida mengatakan lagi bahwa ia tidak akan mau di poligami, apa lagi dengan keterbatasan ilmu Agama dan masih adanya egois dalam dirinya. Namun, ia mengatakan bahwa mau atau tidak mau nya di-poligami bisa saja berubah di kemudian hari.

Keenam, Septian Cahyo atau yang biasa dipanggil Cahyo merupakan laki-laki berusia 24 tahun. Saat ini ia belum menikah dan masih fokus merintis usaha yang sedang ia tekuni. Cahyo mengatakan bahwa ia termasuk kedalam orang yang jarang menonton film. Namun, bukan berarti ia tidak mengerti dinamika film di Indonesia. Ia mengatakan bahwa semenjak ia memulai bisnis, waktu luangnya hanya digunakan untuk istirahat, atau sekedar berkumpul bersama keluarga dan teman-temannya. Cahyo mengaku paling sering dan tertarik menonton film action, alasannya adalah karna menurutnya film action lebih membuat penasaran dan memacu adrenalin.

Berkaitan dengan film Athirah, ia mengaku belum pernah menonton film tersebut. Namun ia mengatakan bahwa ia pernah beberapa kali menonton film serupa dengan tema poligami. Ia menjelaskan bahwa poligami tidak dilarang dalam Agama Islam atau pun hukum negara Indonesia. Namun dia pribadi mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan tindak poligami, karna menurutnya pelaku poligami tidak akan bisa adil.

3.3.3. Hubungan Produksi

Hubungan produksi dalam *decoding* adalah bagaimana hubungan antara informan atau khalayak dengan film. Hubungan produksi menjelaskan tentang bagaimana informan memaknai atau memahami maksud konten atau isu poligami yang disajikan dalam film Athirah. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) yang telah peneliti laksanakan pada 28 September 2019 yang lalu.

Pada penelitian ini, pengalaman informan menyaksikan film yang bertema poligami dapat mempengaruhi atau bahkan membentuk sudut pandang mengenai praktek poligami. Isu poligami yang menjadi tema dalam film bukanlah hal yang baru di industri film Indonesia. Sudah banyak beberapa film bertema poligami, baik yang dibalut dengan nuansa tema Islam atau pun tidak seperti; *Berbagi Suami*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Sendiri Diana Sendiri* dll. Adanya pengalaman dalam membaca berita atau menggali informasi yang berkaitan dengan poligami, sedikit banyak juga mempengaruhi terbentuknya sudut pandang mengenai poligami.

Penelitian ini telah melaksanakan proses FGD terkait dengan pengalaman informan dari YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta dan menemukan pernyataan yang berbeda-beda dari setiap informan mengenai film yang memiliki tema poligami. Informan pertama, April yang telah mengikuti YukNgaji selama hampir satu tahun lebih, dan saat ini telah menjadi pengurus tetap, menyatakan bahwa saat ini industri kreatif di Indonesia semakin maju, akibatnya semakin bervariasi mengenai pengembangan tema untuk film tersebut. Menurutnya, semakin bagus jika banyak sineas muda yang mengangkat mengenai Islam atau pun yang berkaitan dengan Islam.

Informan kedua yaitu Cica, mengatakan bahwa ia sebenarnya setuju jika saat ini banyak sutradara yang menggarap film bertema Islam. Khususnya untuk film bertema poligami, akan sangat bagus jika film tersebut mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan poligami yang sesuai syariat. Menurutnya dengan begitu, maka akan mengubah stigma atau sudut pandang masyarakat mengenai poligami,

karna saat ini banyak masyarakat yang menilai poligami negatif karna melihat praktik poligami di masyarakat Indonesia yang terkadang kurang sesuai dengan tujuan dan syariat Islam.

Informan ketiga yaitu Citra, ia memberikan pendapat bahwa seharusnya film saat ini tidak hanya dijadikan media hiburan, namun juga sebagai media edukasi. Dengan banyaknya tragedi serta Islamphobia yang terjadi belakangan, perlu dibutuhkannya media edukasi yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sehingga munculnya sudut pandang yang baru.

Muthia sebagai informan keempat menyatakan bahwa saat ini banyak film bertema poligami yang sudah terlepas dari tema Islami. Jika pada tahun-tahun sebelum 2010, ada beberapa film bertema poligami yang masih berkaitan dengan film bertema Islam seperti *Ayat-Ayat Cinta*, saat ini kreativitas sineas muda sudah semakin berkembang dan hal tersebut menurutnya adalah perkembangan yang bagus.

Wahida sebagai informan kelima menyatakan bahwa seharusnya film mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat, jika tidak maka dikhawatirkan film tersebut tidak mendapat perhatian dari khalayak publik, yang nantinya pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh *filmmaker* atau alur cerita tidak bisa tersampaikan ke masyarakat.

Cahyo sebagai informan terakhir mengatakan bahwa ia tidak terlalu *update* mengenai perkembangan film. Namun yang ia tahu adalah bahwa saat ini cukup banyak film bertema Islami yang saat ini sudah dikemas sedemikian rupa sehingga

dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga banyak syariat Islam yang bisa disampaikan ke orang awam sehingga muncul lah sudut pandang baru yang lebih bagus.

3.3.4. Infrastruktur Teknis

Adapun infrastruktur teknis sub-bab ini berisi sajian data pemaknaan khalayak terhadap poligami dalam film Athirah melalui hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilaksanakan bersama informan yang berasal dari komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta pada 28 September 2019 di Mister Burger jl. Magelang km 4,8, Sinduadi, Mlati, Kutu Asem, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Infrastruktur teknis dalam *decoding* mencakup sarana apa saja yang digunakan khalayak atau penonton dalam mengkonsumsi media, termasuk bagaimana suasana yang tercipta saat melakukan FGD. Informan dari dua komunitas tersebut termasuk ke dalam penikmat film dan mengakui bahwa mereka sering menonton film, dari berbagai genre. Masing-masing informan tersebut memiliki genre yang paling disukai, dan mereka mengatakan bahwa sarana mereka dalam menonton film adalah pergi ke bioskop, atau pun streaming online di internet. Muthia dan wahida yang berasal dari JOSS mengatakan bahwa mereka saat ini lebih sering menonton film di bioskop, karna sedang banyak nya waktu luang yang mereka miliki. Sedangkan April dan Cica mengaku lebih sering menonton film lewat situs streaming karna lebih mudah diakses mengingat mereka memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, dan keterbatasan waktu saat libur bekerja.

Suasana yang terbentuk saat FGD pun berjalan kondusif. Dimana masing-masing informan memberikan pendapat, serta mereka terlihat tertarik dalam pembahasan poligami yang ada pada film Athirah. Banyak informasi-informasi yang diberikan terkait poligami dalam Islam, yang kebanyakan diutarakan oleh informan yang berasal dari komunitas YukNgaji.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti memilih dua sub pembahasan yang telah dianalisis *encoding* untuk didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informan menerima, memahami, dan memaknai poligami yang disajikan pada film Athirah.

1. Penerimaan Terhadap Poligami Dalam Film Athirah

Pada semua Agama, pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki dengan tujuan membina rumah tangga. Kebanyakan perempuan atau laki-laki hanya menginginkan pernikahan sekali seumur hidup.

Syarat pernikahan dinyatakan sah oleh negara jika sudah terdaftar dan tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA) yang menangani urusan pernikahan. Namun tidak jarang ada beberapa pernikahan yang tidak tercatat dalam KUA, dan pernikahan tersebut jika dalam Islam dinyatakan sebagai nikah siri.

Menurut Sunaryo (2010: 145) menjelaskan bahwa Poligami, selain diperbolehkannya dalam keadaan darurat, juga boleh dilakukan jika sangat diperlukan dan dalam keadaan yang benar-benar mendesak. Hal

ini pun disertai dengan beberapa persyaratan yang tidak ringan. Persyaratan yang dimaksud adalah kesanggupan suami untuk berlaku adil terhadap para istri dan anak-anak mereka. Jika suami tersebut tidak sanggup (khawatir) berlaku adil terhadap mereka, maka dia tidak boleh melakukan poligami (Kadekoh, 2017, p. 11).

Seseorang yang berpoligami maksimal hanya boleh memiliki istri 4 tidak lebih dari itu. Batasan dalam berpoligami ini sama persis dengan aturan poligami dalam undang-undang. Aturan Negara juga tidak memperbolehkan seseorang memiliki istri lebih dari 4 orang serta suami dituntut untuk bersikap adil. Oleh karena itu, tidak diperkenankan seseorang berpoligami oleh Negara di samping juga agama jika hal tersebut tidak terpenuhi (Mustofa, 2017).

April sebagai informan pertama merupakan perempuan berumur 22 tahun, saat ini memiliki pekerjaan tetap dan sudah menjadi pengurus serta anggota aktif YukNgaji mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalo aku pribadi ya yang aku terapin sama diriku sendiri, aku ga akan mau di poligami kaya Athirah. Tapi aku juga ga kontra sama poligami karna emang udah ditulis di Al-qur’an. Alasanku adalah ga semua perempuan, bisa se-ikhlas itu, dan aku termasuk kedalam perempuan yang belum sampai pada tahap itu karna adanya keterbatasan ilmuku. Karna sebagai perempuan yang di poligami itu pasti berat, harus banyak pertimbangan baik buat diri kita sendiri atau lingkungan sekitar. Tapi, kalo perempuan yang mau di poligami dan malah nyuruh suaminya buat poligami, ya silahkan, itu hak mereka.” (Wawancara mendalam bersama April pada 30 September 2019)

Informan kedua yaitu Cica, saat ini sedang sibuk bekerja di PT. Vads Indonesia sehingga memiliki sedikit waktu luang. Pada saat FGD ia mengutarakan pendapatnya sebagai berikut

“Kalo aku bener-bener kagum sih kalo saat ini ada perempuan kaya Athirah, yang dimana dia tegar banget di poligami secara diam-diam. Tapi menurut aku di film itu adalah gambaran poligami yang banyak dilakukan oleh orang Indonesia saat ini. Harusnya kan kalau mau poligami itu si suami harus izin dulu ke istri pertama, sedangkan dalam film itu engga ada izin. Di film itu malah lebih ke mendzolimi Athirah, sedangkan poligami yang diajarin Rasulullah SAW tujuannya adalah mensejahterakan istrinya.” (FGD bersama Cica pada 28 September 2019)

Cica menambahkan lagi bahwa ia setuju dengan poligami, asalkan dijalankan sesuai dengan syariat yang sudah ditetapkan. Karna ia percaya dan memahami bahwa syariat yang ada dalam Agama Islam adalah untuk mensejahterakan umat-Nya, dengan tujuan yang baik pula.

Sebagaimana dikutip oleh Ali Ahmad Al-Jurjawi dalam kitabnya, Hikmah At-Tasyri' wa Falsafatuhu, fatwa yang dikemukakan Abduh pada tahun 1298 H itu berisi pernyataan bahwa syariat Islam yang dibawa Rasulullah memang membolehkan laki-laki mengawini empat perempuan sekaligus, jika ia mampu menakar dan mengetahui kemampuan dirinya untuk berbuat adil. Jika tidak mampu, maka tidak diperbolehkan beristri lebih dari satu. Sebab, apabila suami tidak dapat memberikan hak-hak istrinya, struktur rumah tangga akan rusak. Begitu pula dengan fondasi penghidupan keluarga (Makrum, 2016).

Informan ketiga yaitu Citra mengatakan bahwa poligami bukan lah sesuatu yang baru, karna poligami sudah ada dan di praktekan bahkan

sebelum Agama Islam lahir. Berikut adalah pernyataan yang diutarakan

Citra

“Kalo aku jujur ga menolak poligami ya, karna emang udah ada syariatnya, dan kalo menolak secara mentah mentah nanti malah takutnya jatuhnya menolak syariat Islam juga dong. Permasalahan mau atau engga nya di poligami tergantung nanti kedepannya gimana, kan manusia dan kondisi pasti berubah. Cuman ya, sekarang belum ada kepikiran sih.” (FGD bersama Citra pada 30 September 2019)

Dengan berpoligami, *Rasulullah Saw* sepertinya hendak memberikan teladan kepada umatnya tentang beberapa hal, di antaranya: a) Keharusan berbuat adil terhadap istri dan anak-anak; b) Suami harus menghormati pendapat istri; c) Suami diajarkan untuk membantu tugas istri dalam mengurus keluarga; dan d) Suami dilarang keras melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti, baik fisik maupun batin istri (Sunaryo, 2010).

Nabi Muhammad, nabi utama agama Islam melakukan praktik poligami pada delapan tahun sisa hidupnya, sebelumnya ia beristri hanya satu orang selama 28 tahun. Setelah istrinya saat itu meninggal (Khadijah) barulah ia menikah dengan beberapa wanita. Kebanyakan dari mereka yang diperistri Muhammad adalah janda mati, kecuali Aisyah, putri sahabatnya Abu Bakar (Fathoni, 2018).

Informan keempat Muthia menyatakan bahwa ia tidak menolak adanya poligami jika dilakukan oleh orang lain, karna menurutnya poligami adalah hak dan keputusan masing-masing individu. Namun ia tidak bersedia

menjalankan poligami apapun alasan suaminya kelak. Berikut ungkapan Muthia terkait poligami dalam film Athirah

“Sebenarnya kalau dikatakan menolak ya engga juga sih, tapi memang aku ga mau di poligami. Karna aku ga ikhlas aja kalo suami ku di bagi dengan perempuan lain. Mau setinggi apapun kesabaran, ilmu Agama, pasti ga bisa sepenuhnya ikhlas. Contohnya aja Athirah disitu udah berusaha buat tegar dan menerima kenyataan, tapi akhirnya dia memilih mandiri, dan itu hal yang luar biasa sih ketika dia bisa ambil keputusan seperti itu.” (FGD bersama Muthia pada tanggal 28 September 2019)

Muthia menambahkan bahwa film Athirah menggambarkan sosok perempuan yang luar biasa tangguh ketika di poligami. Menurutnya ikhlas atau tidaknya seorang perempuan ketika di poligami tidak bergantung pada seberapa tinggi ilmu Agama yang di alami. Namun lebih kepada pola pikir dan ketulusan setiap individu.

Wahida sebagai informan kelima mengatakan bahwa ia setuju dengan tindakan yang diambil Athirah, yaitu untuk memilih mandiri bersama anak-anaknya, tanpa suaminya. Wahida mengutarakan pendapatnya sebagai berikut

“Aku pribadi ga setuju dengan poligami karna aku ga mau di poligami, tapi ada sih tetangga ku yang dia malah nyuruh suaminya buat poligami dan dari luar tuh keluarga mereka harmonis aja, dan aku ga masalah sih dengan hal tersebut. Aku juga setuju dengan tindakan yang diambil Athirah. Memang perempuan harus bisa mandiri, jangan terlalu bergantung pada suami karna bisa saja suami mendua. Tapi sebenarnya mau atau tidak mau di poligami tergantung gimana kita menyikapinya, tergantung tujuan suami melakukan poligami untuk apa. Kalau memang sudah terjadi kesepakatan diantara semua pihak, ya kenapa engga, toh kalau memang poligami sesuai syariat, justru malah bagus karna tujuannya jelas untuk mensejahterakan perempuan. Tapi saat ini menolak poligami karna menurutku itu mendzolimi perempuan,

terlebih kalau secara diam-diam.” (FGD bersama Wahida pada tanggal 28 September 2019)

Informan terakhir yaitu Cahyo Cahyo sebagai informan terakhir mengatakan bahwa dari sudut pandang nya sebagai laki-laki, ia menolak adanya poligami seperti dalam film Athirah. Cahyo mengatakan sebagai berikut

“Kalo saya sebagai pihak laki-laki jujur menolak tindakan poligami. Karna menurut saya poligami tidak adil, mau bagaimana pun sikap laki-laki, pasti nantinya akan condong ke satu istri. Dan yang namanya perasaan tidak akan bisa adil.” (FGD bersama Cahyo pada tanggal 30 September 2019)

Mengenai keadilan yang dituntut dalam poligami, para ulama fiqih berpendapat bahwa yang dimaksud adil adalah dalam hal memberikan nafkah hidup mereka, selain berupa makan dan minum, juga meliputi pakaian dan tempat tinggal. Lebih luas ulama fiqih berpendapat bahwa adil yang menjadi syarat mutlak dalam poligami selain mengenai hal hal yang disebutkan tadi juga mengenai nafkah batin yang diberikan kepada tiap istri (Supriyanto & Setiyani, 2013).

2. Penerimaan Terhadap Sosok Athirah Menghadapi Poligami

Hubungan rumah tangga dalam pernikahan memang tidak selalu berjalan mulus. Banyak lika-liku yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor ekonomi serta faktor orang ketiga menjadi permasalahan yang paling fatal dan sering terjadi dalam sebuah rumah tangga. Pernikahan poligami dalam film Athirah sanggup memainkan emosi batin bagi penontonnya yang menyaksikan untuk dapat merasakan konflik yang dalam rumah tangga akibat pernikahan poligami.

Kemudian dengan sosok Athirah yang mencoba bertahan demi keutuhan rumah tangganya. Walaupun pada era 1950-an di Makassar pria beristri menikah lagi bukan sesuatu yang jarang terjadi, namun tidak semua perempuan mau dan bisa bersikap seperti Athirah.

Informan pertama April mengungkapkan bahwa menurutnya Athirah termasuk istri yang berbakti kepada suaminya, walaupun ia telah mengetahui dirinya di poligami. Ia mengungkapkan sebagai berikut

“Menurutku pribadi dia bisa dikatakan sebagai istri berbakti, karena dia masih melayani suaminya walaupun perasaannya berantakan. Dia masih mau nyiapin makan, pakaian, dan bahkan membantu suaminya waktu bisnisnya mau bangkrut. Walaupun dia mengalami tekanan batin karena suaminya seperti itu, dan dia memilih mencoba bertahan adalah sebuah hal yang menurutku sebagai perempuan sulit dilakukan.” (FGD bersama April pada 30 September 2019)

April menambahkan bahwa tidak ada sikap yang salah atau benar ketika di poligami, menurutnya semuanya memang sudah dipertimbangkan dan pasti ada alasannya, hanya tinggal bagaimana lingkungan sekitar melihat sikap yang diambil.

Cica sebagai informan kedua mengatakan bahwa Athirah merupakan sosok yang tulus dan bertanggung jawab. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri, namun ia melihat dari segala aspek, termasuk dari ekonomi dan mental anak-anaknya. Ia mengatakan sebagai berikut

“Athirah digambarkan sebagai sosok yang tulus, sabar, dan berhasil membuat penonton seperti aku jadi tersentuh. Karena menurutku sebagai perempuan di poligami secara diam-diam sakitnya luar

biasa. Dia mencoba buat bertahan, dan menurutku ketika dia memutuskan buat berpisah, dia udah menyiapkan dari kebutuhan ekonominya, terlihat jelas ketika dia sudah sukses membangun bisnis, dia akhirnya memantapkan untuk berpisah. Dari aspek mental anak-anaknya juga menurutku sudah dia persiapkan. Jadi ga semata-mata langsung pisah tanpa persiapan.” (FGD bersama Cica pada 28 September 2019)

Menurutnya dengan sikap Athirah yang seperti itu, maka secara tidak langsung Athirah juga digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Citra sebagai informan ketiga menyatakan bahwa Athirah adalah sosok perempuan yang dapat kita contoh. Hal tersebut disebabkan karna menurutnya Athirah memberikan contoh sebagai ibu yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat ketika bagaimana Athirah menghadapi Puang Aji, didepan anak-anaknya. Berikut pendapat Citra sebagai informan

“Athirah sosok ibu yang baik buat anak-anaknya. Bahkan di film itu ditunjukkan kalau dia ga pernah menjelekkkan suami nya didepan anak-anaknya, atau lingkungan sekitarnya. Dia masih menjaga nama baik suami nya walaupun dengan kondisi yang seperti itu.” (FGD bersama Citra pada 30 September 2019)

Muthia sebagai informan keempat mengatakan bahwa poligami bisa dihadapi oleh berbagai sikap. Karna tidak semua perempuan bisa disamaratakan. Berikut ungkapan Muthia

“Menurutku si *filmmaker* ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan bisa loh se tegar ini. Perempuan itu bisa mandiri, terlepas bahwa film ini diangkat dari kisah nyata kan. Mau bagaimana menyikapi poligami itu tergantung sama pengalaman dan latar belakang kita masing-masing.” (FGD bersama Muthia pada 28 September 2019)

Wahida sebagai informan kelima menyatakan bahwa dari sosok Athirah kita dapat melihat bahwa dibalik sebuah masalah atau ujian, maka ada hikmah yang bisa diambil. Wahida mengutarakan sebagai berikut

“Athirah menurutku di dzolimi sih, dan itu ujian buat dia dan keluarganya. Dia menghadapinya dengan bijak, di film bisa aku liat kalau dia ga ngeluh sama masalah keluarganya. Dan dia ga berlarut-larut sama masalahnya, dia bisa bangkit. Bisa kita lihat kalau dibalik masalah pasti ada hikmahnya, buktinya bisa kita lihat dengan kejadian yang dia di poligami, dia bisa mandiri dan bisa membangun bisnis suksesnya. Ditambah lagi pada masanya salah satu anaknya yaitu Yusuf Kalla sukses di dunia politik Indonesia.” (FGD bersama Wahida pada 28 September 2019)

Cahyo sebagai informan terakhir mengatakan bahwa pengambilan sikap Athirah lebih condong kearah keibuan. Menurutnya Athirah tidak egois dan mementingkan dirinya sebagai istri, tapi lebih berfikir ia sebagai seorang ibu harus berbuat bagaimana.

“Menurut saya dia memposisikan dirinya sebagai ibu, sehingga dia bisa berfikir untuk mengambil sikap seperti di film. Sehingga dia bisa tidak egois dan berfikir secara cermat.” FGD bersama Wahida pada 28 September 2019)

3.4. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton Terhadap Poligami Dalam Film

Athirah

Tujuan dari penelitian analisis penerimaan ini adalah untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap poligami yang disajikan dalam film Athirah. Hasil pemaknaan yang dilakukan informan yang terdiri dari komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta yang terlibat selaku khalayak aktif menjadi penilaian posisi masing-masing informan dalam memaknai isu poligami tersebut. Analisis penerimaan Stuart

Hall memiliki tiga hipotesa yang menempatkan informan pada posisi tertentu, yang dalam hal ini berdasarkan analisis FGD yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Posisi pertama adalah hegemoni-dominan, yaitu dalam posisi ini informan yang menerjemahkan isi pesan, menerima dengan sepenuhnya pesan yang di kodekan (*encoding*) dalam film. Posisi kedua yaitu negosiasi, adalah ketika informan menerjemahkan pesan kemudian menerima pesan yang di kodekan namun terdapat pengecualian dalam hal tertentu. Ketiga adalah posisi oposisi, yaitu ketika informan menerjemahkan pesan kemudian menolak makna yang ingin disampaikan oleh oleh *encoder*.

Untuk mempermudah analisis penelitian ini, maka peneliti akan membuat tabel yang akan berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta.

Tabel 3.4 *posisi Informan Komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta terhadap penerimaan poligami dalam film Athirah*

No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Aprilia Sazila	April mengatakan bahwa ia tidak masalah dengan poligami yang ditampilkan film Athirah, walaupun dalam film tersebut menampilkan	Posisi Hegemoni Dominan

		<p>poligami yang tidak sesuai dengan syariat, namun kita sebagai penonton dapat mengambil hal positif dengan melihat sikap Athirah dalam film tersebut. Serta dia tidak menolak dengan poligami, jika dilakukan oleh orang lain.</p>	
2	Cica Miranda	<p>Menurut Cica, poligami yang ditampilkan dalam film Athirah bukanlah poligami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan lebih ke arah mendzolimi Athirah.</p>	Posisi Oposisi
3	Citra	<p>Citra tidak menolak poligami, namun ia</p>	

		menegaskan bahwa poligami adalah hal yang berat dan tanggung jawabnya besar, terutama bagi laki-laki. Termasuk dari sisi perempuan juga harus banyak mempertimbangkan jika bersedia di poligami oleh suami.	Posisi Negosiasi
4	Anis Muthia	Menurut pribadinya, dia menolak jika akan di poligami seperti yang ada dalam film Athirah. Namun jika ada perempuan yang bersedia, maka ia tidak mempermasalahkan karna itu merupakan hak setiap individu.	Posisi Negosiasi
5	Siti Wahida	Wahida mengatakan bahwa ia tidak mau	

		<p>jika dalam posisi Athirah yaitu di poligami. Namun, ia setuju saja jika aa orang lain yang melakukan poligami karna hal tersebut bukan sesuatu yg dilarang dalam Agama Islam.</p>	Posisi Negosiasi
6	Septian Cahyo	<p>Ia tidak setuju dengan adanya poligami karna menurutnya laki-laki tidak akan bisa adil. Apa lagi yang sudah terlihat dalam film Athirah, bahwa laki-laki tidak akan bisa adil dan lebih condong ke satu istri.</p>	Posisi Oposisi

Seperti yang dapat kita amati pada tabel diatas, dapat kita ketahui para informan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terkait praktek poligami yang ada dalam film Athirah. Kebanyakan informan seperti Citra, Muthia, serta Wahida menempati

posisi negosiasi. Dimana menurut mereka bahwa mereka tidak menolak poligami seperti yang ditampilkan dalam film Athirah, namun mereka memiliki pengecualian yaitu mereka tidak mau hal tersebut terjadi pada diri mereka, namun jika terjadi pada orang lain maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Informan Cica dan Cahyo menempati posisi oposisi, hal ini dikarenakan ia tidak setuju dengan poligami pada film Athirah. Karna berdasarkan yang ia tahu, bahwa poligami yang sesuai syariat tidak mendzolimi pihak mana pun, dan dengan tujuan yang jelas yaitu untuk mensejahterakan wanita. April sebagai informan menempati posisi hegemoni-dominan mengatakan bahwa ia setuju dengan adanya poligami karna poligami sudah dijelaskan di Al-Qur'an. Tinggal bagaimana kita sebagai umat-Nya melakukan praktek poligami yang sesuai syariat.

Tabel 3.5 posisi Informan Komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta terhadap penerimaan terhadap sosok Athirah dalam menghadapi poligami dalam film Athirah

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Aprilia Sazila	Menurutnya dalam film Athirah, ia berhasil menanggapi poligami sebagai istri yang berbakti. Dan menurutnya hal tersebut tidak bisa disalahkan	Posisi Hegemoni Dominan

		<p>karna itu merupakan pilihan yang tepat untuk dia dan keutuhan keluarganya.</p>	
2	Cica Miranda	<p>Menurutnya dalam film tersebut Athirah digambarkan sosok yang tidak egois, karna dia memperhatikan segala aspek sebelum akhirnya berpisah dengan Puang Aji, dan dia setuju dengan sikap tersebut.</p>	<p>Posisi Hegemoni Dominan</p>
3	Citra	<p>Menurut pendapatnya adalah Atgirah merupakan sosok ibu yang baik untuk ana-anaknya.</p>	<p>Posisi Hegemoni Dominan</p>

		<p>Disamping itu, ia juga merupakan seorang istir yang baik, dengan bersikap seperti yang di film tersebut maka ia juga sekaligus menjaga nama baik Puang Aji. Dan hal tersebut dapat menjadi contoh untuk ditiru perempuan saat ini.</p>	
4	Anis Muthia	<p>Terlepas bahwa film Athirah diangkat berdasarkan kisah nyata, Muthia mengatakan bahwa pengalaman dan latar belakang dapat mempengaruhi sikap yang diambil</p>	<p>Posisi Hegemoni</p>

		oleh istri yang di poligami.	
5	Siti Wahida	Wahida mengatakan bahwa tindakan yang diambil Athirah bersifat sangat bijak. Karna memang menurutnya dibalik sebuah masalah, maka ada hikmah yang bisa diambil.	Posisi Hegemoni Dominan
6	Septian Cahyo	Ia menyukai bagaimana Athirah mengambil sikap dalam masalah yang sedang dia hadapi. Tanpa termakan emosi dan bijaksana, dimana tidak ada pihak yang dirugikan.	Posisi Hegemoni-Dominan

Dari tabel diatas kita dapat melihat hal yang menarik, yaitu dimana semua informan menempati posisi hegemoni-dominan. Keenam informan serempak menganggap bahwa Athirah adalah sosok ibu dan istri yang baik, tindakan yang ia ambil adalah untuk menyelamatkan keutuhan keluarganya walaupun ia menahan tekanan batin yang ia alami karna sikap Puang Aji. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun ia juga memikirkan bagaimana anak-anaknya, yang akhirnya usaha dan ketekunannya berbuah manis.

Tabel 3.6 penerimaan informan komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta terhadap poligami dalam film Athirah

No	Nama	Penerimaan Terhadap Poligami dalam Film Athirah	Penerimaan Terhadap Sosok Athirah Menghadapi Poligami
1	Aprilia Sazila (YukNgaji)	Posisi hegemoni dominan	Posisi hegemoni dominan
2	Cica Miranda (YukNgaji)	Posisi oposisi	Posisi hegemoni dominan
3	Citra (YukNgaji)	Posisi negosiasi	Posisi hegemoni dominan
4	Anis Muthia (JOSS)	Posisi negosiasi	Posisi hegemoni dominan

5	Siti Wahida (JOSS)	Posisi negosiasi	Posisi hegemoni dominan
6	Septian Cahyo (JOSS)	Posisi Oposisi	Posisi hegemoni dominan

3.5.Catatan Penutup

Peneliti telah melakukan analisis penerimaan penonton terhadap poligami dalam film Athirah yang dibagi ke dalam sub-bab seperti penerimaan terhadap poligami, serta penerimaan sosok Athirah dalam menghadapi poligami dengan enam informan yang berasal dari komunitas YukNgaji dan JOSS regional Jogjakarta.

Keberadaan poligami di dalam al-Qur'an, hampir tidak ada lagi yang menolaknya. Seluruh ulama, baik yang klasik maupun modern, akan selalu berangkat dari kerangka dasar al-Qur'an, jika berbicara tentang poligami. Menurut Khaled Abou el Fadl, siapapun tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan bahwa perintah-perintah Tuhan selalu bertumpu pada teks. Sementara itu, teks selalu bertumpu pada alat perantara yang berupa bahasa. Bahasa inilah yang kemudian menjadi sumber silang pendapat dan sepanjang masa akan begitu seterusnya (Sunaryo, 2010).

Meskipun berangkat dari dasar yang sama yaitu Al-Qur'an, namun kesimpulan yang dihasilkan setiap orang cenderung berbeda, bahkan bisa saja bertolak belakang. Sebabnya karena untuk bisa dipahami, selain bahasa juga dibutuhkan elemen yang lainnya. Seperti simbol, gambaran umum, serta emosi yang dimiliki penonton yang dapat berubah setiap waktu.

Berdasarkan hasil yang telah disampaikan oleh informan, dapat kita lihat bahwa setiap informan memiliki kerangka berpikir yang berbeda, sehingga menghasilkan hasil pemaknaan yang berbeda pula dan menempati posisi hipotekal penerimaan penonton oleh Stuart Hall yaitu meliputi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi.

Posisi yang dihasilkan pada setiap informan tersebut adalah gambaran dari pengalaman yang dialami oleh tiap individu, serta pengetahuan tiap individu serta pengetahuan mengenai ilmu Agama Islam serta fiqih yang berkaitan dengan poligami. Fiqih dimaknai sebagai ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci, atau juga bermakna kompilasi hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil yang terperinci (Fata & Mustofa, 2013).

Menurut Judy C Pearson, menemukan adanya perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan perilaku komunikasi itu disebabkan karna adanya perbedaan faktor-faktor persepsi antarpersonal maupun interpersonal, maupun perbedaan latar belakang kebudayaan yang mengajarkan orientasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Aw, 2010, p. 65). Hal ini lah yang menjadi faktor terciptanya perbedaan pemaknaan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pengambilan sikap Athirah yang memilih untuk bertahan dalam kondisi tersebut, demi keutuhan keluarga dan anak-anaknya, dapat kita lihat bahwa terjadinya keharmonisan sosial. Keharmonisan sosial adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kondisi nyaman, teratur, dan saling solider meskipun dihadapkan pada suatu masalah dan berbagai perbedaan (Aw, 2010, p. 68).

Dari hasil analisa yang di dapatkan, informan tersebut ada yang menempati posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Posisi-posisi tersebut adalah

gambaran dari pengalaman yang dialami dalam lingkup internal atau eksternal informan. Serta merupakan gambaran pengetahuan yang dimiliki setiap informan. Dengan adanya keberagaman yang diberikan oleh informan, sekaligus membuktikan konsep khalayak aktif yaitu memberikan kebebasan dalam menerjemahkan, serta memaknai suatu makna yang disampaikan oleh *encoder*.